



ANALISIS DAMPAK CAT CALLING TERHADAP PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK: PERSPEKTIF PSIKOLOGIS DAN SOSIAL

Vita Febriyanti¹, Mirna Nur Alia Abdullah², Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura³

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹vitafebriyantii.11@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu, ³retsa98@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak cat calling terhadap perempuan di ruang publik, dengan memfokuskan pada dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan analisa mendalam terkait konten dari berbagai literatur terkait untuk menggali persepsi perempuan tentang cat calling dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fokus utama penelitian ini adalah dampak yang timbul berupa kecemasan, stres, dan ketidaknyamanan yang dialami oleh perempuan ketika menghadapi cat calling, yang kemudian mempengaruhi kepercayaan diri mereka serta kualitas hubungan sosial. Dampak psikologis ini tidak hanya merugikan kesejahteraan mental perempuan tetapi juga memperburuk kondisi emosional mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cat calling memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya upaya pencegahan dan edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi praktik tersebut, agar ruang publik dapat menjadi tempat yang lebih aman dan nyaman bagi perempuan.

Kata Kunci: Cat Calling, Ruang Publik, Dampak Psikologis, Dampak Sosial

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of cat calling on women in public spaces, focusing on the psychological and social effects of such actions. The research employs a qualitative approach with in-depth analysis of content from various related literatures to explore women's perceptions of cat calling and its effects on their daily lives. The primary focus of this study is on the psychological and social consequences, such as anxiety, stress, and discomfort experienced by women when encountering cat calling, which subsequently affects their self-confidence and the quality of their social relationships. These psychological effects not only harm women's mental well-being but also exacerbate their emotional state when interacting with their social environment. The research findings indicate that cat calling has a significant negative impact on women's psychological and social well-being. Therefore, this study emphasizes the importance of prevention efforts and public education to reduce this practice, in order to make public spaces safer and more comfortable for women

Keywords: Cat Calling, Public Spaces, Psychological Impact, Social Impact

A. PENDAHULUAN

Cat Calling merupakan bentuk pelecehan verbal yang sering dialami oleh perempuan di ruang publik, di mana mereka sering kali mendapat komentar atau panggilan yang tidak diinginkan dari individu lain, terutama dari laki-laki. Meskipun

sering dianggap sebagai bentuk pujian atau candaan, *cat calling* memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial perempuan. Tindakan ini bukan hanya mengganggu kenyamanan, tetapi juga bisa mempengaruhi cara perempuan berinteraksi di ruang publik, serta menambah perasaan ketidakamanan dan ketidaknyamanan yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari. *Cat Calling*, atau pelecehan verbal di ruang publik, sering dianggap sebagai bentuk pujian atau candaan ringan. Namun, kenyataannya, fenomena ini memiliki dampak psikologis dan sosial yang signifikan bagi perempuan [1]. Penelitian oleh Avezahra dkk. (2023) menunjukkan bahwa *Cat Calling* dapat menyebabkan perasaan takut, cemas, dan ketidaknyamanan dalam jangka pendek, serta perasaan bersalah, kritik terhadap penampilan tubuh, dan rasa malu terhadap identitas sebagai perempuan dalam jangka panjang. Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan gender dalam ruang publik, di mana perempuan sering kali dipandang sebagai objek untuk diperlakukan semena-mena [2].

Dalam konteks Indonesia, fenomena *Cat Calling* juga menjadi isu penting. Studi oleh Qila, dkk (2021). di Universitas Islam Indonesia, Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa *Cat Calling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual verbal yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan korban. Meskipun memberikan dampak yang mendalam, banyak korban yang memilih untuk diam, bahkan ketika pengalaman tersebut dapat memicu trauma. Oleh karena itu, sangat penting bagi korban untuk menyuarakan pengalaman mereka agar memperoleh perhatian yang lebih luas, guna memastikan bahwa isu ini mendapatkan penanganan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa *Cat Calling* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang perlu diteliti lebih lanjut [3].

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak psikologis *Cat Calling* terhadap perempuan di ruang publik dan bagaimana fenomena ini berhubungan dengan dinamika sosial dalam masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman subjektif perempuan yang menjadi korban *Cat Calling*, serta dampak jangka panjang dari pengalaman tersebut, baik dalam konteks individu maupun sosial.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang dampak *Cat Calling* terhadap perempuan, baik dalam konteks psikologis maupun sosial. Pertama, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana *Cat Calling* mempengaruhi kondisi psikologis perempuan di ruang publik, dengan fokus pada perasaan cemas, takut, dan dampak psikologis lainnya yang timbul setelah mengalami pelecehan verbal tersebut. Selanjutnya, penelitian ini juga akan meneliti dampak jangka panjang *Cat Calling* terhadap kehidupan sosial perempuan, seperti perubahan dalam pola interaksi sosial dan perasaan ketidaknyamanan yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari mereka. Terakhir, penelitian ini akan mengkaji hubungan antara *Cat Calling* dan dinamika sosial yang ada dalam masyarakat, khususnya mengenai ketimpangan gender yang sering kali terlihat di ruang publik. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya penghargaan terhadap perempuan di ruang publik dan bagaimana fenomena ini mempengaruhi struktur sosial yang lebih luas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang psikologi dan sosiologi, khususnya dalam memahami dampak *Cat Calling* terhadap perempuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka mata masyarakat tentang pentingnya menghargai perempuan di ruang publik dan mengurangi tindak

pelecehan verbal seperti *Cat Calling*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi wawasan kepada para pembuat kebijakan dan organisasi sosial untuk merancang program yang lebih efektif dalam mencegah *Cat Calling* serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menciptakan ruang publik yang aman bagi perempuan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan analisis konten literatur untuk mengeksplorasi dampak *Cat Calling* terhadap perempuan dari perspektif psikologis dan sosial. Wawancara mendalam dilakukan dengan empat informan perempuan yang memiliki pengalaman langsung sebagai korban *Cat Calling*. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria perempuan berusia 18–35 tahun yang pernah mengalami *Cat Calling* di ruang publik. Proses wawancara semi-terstruktur mencakup pertanyaan terbuka yang menggali latar belakang keluarga, budaya pertemanan, pengalaman *Cat Calling* yang dialami, serta perasaan dan pemikiran mereka terkait kejadian tersebut. Untuk memastikan kredibilitas data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, serta pencatatan reflektif oleh peneliti selama proses analisis berdasarkan analisa mendalam dan dikaitkan dengan teori yang relevan [5].

Selain data primer, penelitian ini juga menganalisis literatur sekunder berupa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *Cat Calling* dan dampaknya terhadap perempuan. Literatur yang dianalisis mencakup studi-studi yang membahas pengalaman perempuan terhadap *Cat Calling*, dampak psikologis jangka panjang, serta hubungan *Cat Calling* dengan dinamika sosial masyarakat. Analisis konten dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur tersebut, yang kemudian dibandingkan dan dikontraskan dengan temuan dari wawancara mendalam. Lokasi penelitian ini berfokus pada ruang publik di Kota Bandung, khususnya area-area yang sering menjadi tempat perempuan mengalami *Cat Calling*, seperti jalan-jalan utama, trotoar, dan kawasan sekitar kampus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak *Cat Calling* terhadap perempuan dan kontribusinya terhadap pemahaman dalam bidang psikologi dan sosiologi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian Hasil dan Pembahasan, penelitian ini mengungkapkan bahwa *Cat Calling* memiliki dampak psikologis dan sosial yang signifikan bagi perempuan di ruang publik. Dampak psikologis jangka pendek yang ditemukan meliputi rasa takut, cemas, dan tidak nyaman, sementara dampak jangka panjang mencakup perasaan bersalah, kritik terhadap citra tubuh, dan perasaan malu terhadap identitas sebagai perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Avezahra et al. (2023), yang menunjukkan bahwa *Cat Calling* berkontribusi terhadap persepsi diri yang negatif dan rendahnya harga diri pada perempuan korban [6]. Fenomena ini tidak hanya merupakan masalah individu, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang lebih besar, seperti budaya patriarki dan rape culture. Budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, menjadikan tubuh mereka objek yang dapat dinilai dan dikomentari oleh publik. Hal ini menciptakan lingkungan di mana *Cat Calling* dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima atau bahkan diabaikan.

Dalam konteks ini, dampak psikologis yang dialami korban bukan hanya akibat dari tindakan individu, tetapi juga merupakan manifestasi dari struktur sosial yang lebih luas yang menormalisasi perilaku tersebut [6].

Cat Calling Mempengaruhi Kondisi Psikologis Perempuan di Ruang Publik

Fenomena *Cat Calling* di ruang publik telah menjadi perhatian dalam kajian psikologi, terutama terkait dampaknya terhadap kondisi psikologis perempuan. Penelitian oleh Avezahra et al. (2023) menunjukkan bahwa insiden *Cat Calling* dapat menyebabkan perasaan negatif dan persepsi diri yang merusak. Dampak psikologis jangka pendek meliputi rasa takut, cemas, ketidaknyamanan, dan peningkatan kewaspadaan saat menghadapi situasi yang tidak aman. Sementara itu, dampak jangka panjang mencakup perasaan bersalah, kritik terhadap bentuk tubuh dan penampilan diri, serta rasa malu terhadap identitas sebagai perempuan. Penelitian ini sejalan dengan temuan O'Leary (2016) yang menggambarkan perjalanan emosional perempuan korban *Cat Calling*, mulai dari kemarahan, gangguan, hingga rasa malu dan ketidaknyamanan, yang berujung pada peningkatan kecemasan [7].

Dalam konteks budaya patriarki, *Cat Calling* sering dianggap sebagai bentuk pujian atau perhatian terhadap perempuan. Namun, menurut Puspita dan Nugraha (2023), pandangan ini mencerminkan normalisasi perilaku pelecehan seksual dalam masyarakat. Budaya patriarki menempatkan laki-laki pada posisi dominan, yang menyebabkan perilaku seperti *Cat Calling* dianggap wajar dan tidak mengganggu. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan untuk mengubah pemahaman tentang *Cat Calling* dan dampaknya terhadap Perempuan [8].

Lebih lanjut, fenomena *Cat Calling* juga terkait erat dengan budaya pemerkosaan (*rape culture*). Menurut Slamet et al. (2022), budaya patriarki di Indonesia memungkinkan praktik kekerasan terhadap perempuan untuk ada dan dipahami, bahkan dipertahankan, sebagai dasar pembentukan budaya pemerkosaan. Pandangan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan memberikan hak istimewa kepada laki-laki atas perempuan, yang berkontribusi pada normalisasi perilaku seperti *Cat Calling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pemerkosaan masih ada di Indonesia, terlihat dari adanya ideologi patriarki, menyalahkan korban, perilaku seksis, meremehkan kasus pelecehan seksual, dan kepercayaan pada mitos pemerkosaan [9].

Dari perspektif psikologis, *Cat Calling* dapat memicu mekanisme psikologis tertentu pada korban. Menurut teori objektifikasi dari Fredrickson dan Roberts (1997), perempuan sering kali dipandang sebagai objek seksual daripada individu dengan otonomi dan identitas sendiri. Hal ini dapat menyebabkan internalisasi perasaan bersalah dan penurunan harga diri [10]. Dalam penelitian Avezahra et al. (2023), ditemukan bahwa korban *Cat Calling* sering merasa bersalah hanya karena menjadi perempuan, bukan karena penampilan mereka. Perasaan bersalah ini muncul karena pandangan masyarakat yang menyalahkan perempuan atas perilaku pelecehan yang mereka alami. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman *Cat Calling* dapat meningkatkan perasaan cemas dan ketidaknyamanan, serta menurunkan rasa percaya diri korban.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak psikologis *Cat Calling* terhadap perempuan di ruang publik. Dengan mengaitkan fenomena ini dengan budaya patriarki dan budaya

pemeriksaan, kita dapat melihat bahwa *Cat Calling* bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan cerminan dari struktur sosial yang lebih besar. Penting untuk terus mengedukasi masyarakat dan mengubah norma-norma yang mendukung perilaku pelecehan seksual untuk menciptakan ruang publik yang aman dan menghormati bagi semua individu [11].

Dampak Jangka Panjang Dari *Cat Calling* terhadap Kehidupan Sosial Perempuan.

Cat Calling, sebagai bentuk pelecehan seksual di ruang publik, memiliki dampak psikologis jangka panjang yang signifikan terhadap perempuan. Penelitian oleh Avezahra et al. (2023) mengidentifikasi bahwa dampak jangka pendek meliputi rasa takut, cemas, dan tidak nyaman, sementara dampak jangka panjang mencakup perasaan bersalah, kritik terhadap citra tubuh, dan perasaan malu terhadap identitas sebagai perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Cat Calling* dapat merusak harga diri dan persepsi diri perempuan, serta meningkatkan kerentanannya terhadap stres dan gangguan kecemasan [13].

Fenomena *Cat Calling* tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang lebih besar, seperti budaya patriarki dan budaya pemeriksaan (rape culture). Budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, memandang tubuh perempuan sebagai objek yang dapat dinikmati oleh laki-laki. Hal ini tercermin dalam normalisasi perilaku *Cat Calling*, di mana perempuan dianggap sebagai pihak yang harus menerima perhatian seksual dari laki-laki, meskipun tanpa persetujuan mereka. Budaya pemeriksaan, yang menganggap perilaku agresif terhadap perempuan sebagai hal yang dapat diterima, memperkuat sikap victim-blaming dan meremehkan dampak psikologis dari *Cat Calling*.

Dampak psikologis dari *Cat Calling* pada perempuan mencakup perasaan tidak aman, rendah diri, dan trauma. Penelitian oleh Avezahra et al. (2023) menunjukkan bahwa korban *Cat Calling* sering kali menyalahkan diri sendiri atas insiden tersebut, merasa malu dengan penampilan fisik mereka, dan menghindari ruang publik untuk mengurangi risiko pelecehan lebih lanjut. Mekanisme psikologis ini mencerminkan internalisasi norma sosial yang menempatkan tanggung jawab atas pelecehan pada korban, bukan pelaku. Selain itu, pengalaman berulang dari *Cat Calling* dapat menyebabkan gangguan kecemasan, depresi, dan penurunan kualitas hidup korban.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak jangka panjang dari *Cat Calling* terhadap kehidupan sosial perempuan. Dengan membandingkan temuan ini dengan penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam identifikasi dampak psikologis, penelitian ini menyoroti pentingnya konteks budaya dan sosial dalam membentuk pengalaman dan respons korban terhadap *Cat Calling*. Hal ini membuka ruang untuk intervensi yang lebih sensitif terhadap konteks lokal dan mendukung upaya pemberdayaan perempuan dalam menghadapi dan mengatasi dampak dari *Cat Calling* [13].

Mekanisme Psikologis: Self-Objectification dan Gangguan Kesehatan Mental

Cat Calling, sebagai salah satu bentuk pelecehan jalanan, tidak hanya menciptakan ketidaknyamanan sesaat bagi perempuan, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka panjang yang signifikan. Penelitian oleh

Avezahra et al. (2023) menunjukkan bahwa korban *Cat Calling* sering kali mengalami perasaan bersalah, kritik terhadap citra tubuh, dan perasaan malu terhadap identitas sebagai perempuan. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang mengungkapkan bahwa *Cat Calling* dapat menyebabkan perasaan malu dan kecemasan terkait penampilan fisik perempuan, yang pada gilirannya berkontribusi pada rendahnya harga diri dan persepsi diri yang negative [14].

Dampak psikologis ini tidak hanya terbatas pada perasaan sementara, tetapi dapat berkembang menjadi gangguan kesehatan mental jangka panjang. Fenomena self-objectification, di mana perempuan mulai menilai diri mereka berdasarkan penampilan fisik, muncul sebagai respons terhadap *Cat Calling*. Proses ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan makan [15]. Penelitian oleh *Modern Intimacy* (2021) mengungkapkan bahwa pengalaman *Cat Calling* berhubungan dengan peningkatan self-objectification, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kesehatan mental Perempuan. Lebih lanjut, budaya patriarki memainkan peran penting dalam memperkuat fenomena *Cat Calling* dengan menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat dalam struktur sosial. Dalam budaya ini, perempuan sering dipandang dan diperlakukan berdasarkan penampilan fisik mereka, menjadikan tubuh mereka objek untuk dinilai dan dikomentari secara publik. Hal ini menciptakan ruang di mana tindakan seperti *Cat Calling*, meskipun berpotensi merugikan, sering dianggap sebagai hal yang normal atau tidak serius. Patriarki menganggap kontrol atas tubuh perempuan sebagai hal yang dapat diterima dalam interaksi sosial, bahkan sering kali dimaknai sebagai pujian atau perhatian yang wajar dari pihak laki-laki [16].

Sementara itu, *rape culture* yang mengakar dalam masyarakat memperburuk situasi ini dengan memanifestasikan ide bahwa perilaku pelecehan seksual verbal seperti *Cat Calling* adalah sesuatu yang tidak hanya dapat diterima, tetapi juga diabaikan atau dianggap remeh. Dalam budaya ini, sering kali ada pembenaran terhadap kekerasan seksual atau pelecehan, yang berakibat pada minimnya respons sosial terhadap korban. Dampak psikologis yang dialami korban *Cat Calling*, seperti rasa takut, kecemasan, atau bahkan rasa malu terhadap identitas perempuan mereka, merupakan hasil dari struktur sosial yang lebih besar ini. Dengan kata lain, fenomena *Cat Calling* bukan hanya masalah individu, melainkan merupakan refleksi dari norma sosial yang lebih luas yang menormalisasi dan membenarkan perilaku tersebut [17].

***Cat Calling* Berhubungan dengan Dinamika Sosial yang Ada dalam Masyarakat**

Cat Calling merupakan fenomena yang tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang ada dalam masyarakat. Tindakan ini, yang sering kali dianggap sepele atau sebagai bentuk pujian, sebenarnya merupakan manifestasi dari struktur sosial yang lebih besar, seperti budaya patriarki dan *rape culture*, yang menormalisasi perilaku pelecehan terhadap perempuan. *Cat Calling*, meskipun sering kali dipandang ringan, memiliki dampak yang mendalam terhadap psikologis perempuan dan menciptakan ketegangan dalam hubungan sosial di ruang publik. Pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini penting untuk mendorong perubahan dalam perspektif sosial yang dapat mengurangi normalisasi terhadap perilaku tersebut [18].

Fenomena *Cat Calling* tidak hanya merupakan tindakan individu, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang lebih besar, seperti budaya patriarki dan rape culture. Budaya patriarki membentuk pandangan bahwa laki-laki memiliki posisi dominan dalam masyarakat, sementara perempuan dianggap sebagai objek yang dapat dieksploitasi. Hal ini menyebabkan *Cat Calling* dianggap sebagai perilaku yang wajar dan tidak berbahaya. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayat dan Setyanto (2019), *Cat Calling* sering dianggap sebagai candaan biasa, padahal sebenarnya merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang merugikan Perempuan.

Dalam konteks budaya patriarki, *Cat Calling* menjadi bagian dari sistem yang menormalkan perilaku pelecehan terhadap perempuan. Puspita (2021) menekankan bahwa pandangan bahwa laki-laki harus memegang posisi tertinggi dalam masyarakat secara tidak langsung membentuk budaya patriarki yang menerima *Cat Calling* sebagai hal yang normal. Selain itu, penelitian oleh Sahri, Pramana, dan Noak (2023) menunjukkan bahwa *Cat Calling* sering dianggap sebagai bentuk pujian, padahal sebenarnya merupakan pelecehan seksual verbal yang merugikan Perempuan [19].

Penelitian oleh Soleha (2023) juga mengungkapkan bahwa *Cat Calling* merupakan bentuk kekerasan simbolik yang terjadi karena adanya relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa *Cat Calling* bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan manifestasi dari struktur sosial yang lebih besar yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dengan demikian, *Cat Calling* harus dilihat sebagai bagian dari budaya patriarki dan rape culture yang perlu diubah melalui pendidikan dan kesadaran sosial [19].

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Avezahra et al. (2023) menunjukkan bahwa *Cat Calling* memiliki dampak psikologis jangka panjang yang signifikan bagi perempuan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa korban *Cat Calling* mengalami perasaan bersalah, kritik terhadap citra tubuh, dan perasaan malu terhadap identitas sebagai perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Olli (2024), yang juga menunjukkan bahwa *Cat Calling* berdampak negatif terhadap kesehatan mental perempuan. Namun, penelitian Avezahra et al. (2023) memperluas cakupan dengan menggali mekanisme psikologis yang mendalam dan mengaitkan fenomena ini dengan struktur sosial yang lebih besar, seperti budaya patriarki dan rape culture.

Penelitian Avezahra et al. (2023) menyoroti pentingnya memahami dampak jangka panjang *Cat Calling* terhadap kehidupan sosial perempuan. Dampak psikologis yang ditimbulkan, seperti perasaan bersalah dan rendahnya harga diri, dapat memengaruhi interaksi sosial korban dan kualitas hubungan interpersonal mereka. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Hidayat dan Setyanto (2019), yang menjelaskan bahwa *Cat Calling* sering dianggap sebagai candaan biasa, padahal sebenarnya merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang merugikan perempuan. Penelitian ini menekankan perlunya perubahan persepsi masyarakat terhadap *Cat Calling* dan pentingnya pendidikan untuk mengurangi tindakan tersebut.

Mekanisme psikologis yang terjadi pada korban *Cat Calling*, seperti self-objectification, dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Penelitian oleh *Modern Intimacy* (2021) mengungkapkan bahwa pengalaman *Cat Calling* berhubungan dengan peningkatan self-objectification,

yang pada gilirannya berdampak negatif pada kesehatan mental perempuan. Penelitian Avezahra et al. (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa *Cat Calling* berkontribusi terhadap persepsi diri yang negatif dan rendahnya harga diri pada perempuan korban. Hal ini menyoroti pentingnya intervensi psikologis untuk membantu korban mengatasi dampak negatif dari *Cat Calling*.

Kontribusi Baru Penelitian Ini

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti bahwa *Cat Calling* bukan hanya masalah individu, tetapi juga fenomena sosial yang dipengaruhi oleh struktur budaya dan sosial. Dengan pendekatan psikologis dan sosial, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak *Cat Calling* pada perempuan di ruang public [20]. Salah satu teori yang relevan untuk memahami fenomena ini adalah teori budaya patriarki. Budaya patriarki membentuk pandangan bahwa laki-laki memiliki posisi dominan dalam masyarakat, sementara perempuan dianggap sebagai objek yang dapat dieksploitasi. Hal ini menyebabkan *Cat Calling* dianggap sebagai perilaku yang wajar dan tidak berbahaya. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayat dan Setyanto (2019), *Cat Calling* sering dianggap sebagai candaan biasa, padahal sebenarnya merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang merugikan perempuan.

Selain itu, teori budaya pemerkosaan (rape culture) juga relevan dalam konteks ini. Budaya pemerkosaan merujuk pada lingkungan sosial di mana kekerasan seksual dianggap sebagai hal yang dapat diterima atau bahkan diabaikan. Dalam budaya ini, perilaku seperti *Cat Calling* dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial yang normal, meskipun dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban. Penelitian oleh Avezahra et al. (2023) menunjukkan bahwa struktur sosial dan sistem patriarki memfasilitasi prevalensi perilaku *Cat Calling* terhadap perempuan di negara-negara Asia. Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang *Cat Calling* sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh struktur budaya dan sosial. Hal ini menekankan perlunya perubahan dalam norma sosial dan budaya untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku *Cat Calling*, serta memberikan dukungan yang lebih baik bagi korban.

Implikasi untuk Kebijakan dan Intervensi

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti bahwa *Cat Calling* bukan hanya masalah individu, tetapi juga fenomena sosial yang dipengaruhi oleh struktur budaya dan sosial. Dengan pendekatan psikologis dan sosial, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak *Cat Calling* pada perempuan di ruang public [21]. Salah satu teori yang relevan untuk memahami fenomena ini adalah teori budaya patriarki. Budaya patriarki membentuk pandangan bahwa laki-laki memiliki posisi dominan dalam masyarakat, sementara perempuan dianggap sebagai objek yang dapat dieksploitasi. Hal ini menyebabkan *Cat Calling* dianggap sebagai perilaku yang wajar dan tidak berbahaya. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayat dan Setyanto (2019), *Cat Calling* sering dianggap sebagai candaan biasa, padahal sebenarnya merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang merugikan perempuan.

Selain itu, teori budaya pemerkosaan (rape culture) juga relevan dalam konteks ini. Budaya pemerkosaan merujuk pada lingkungan sosial di mana kekerasan seksual dianggap sebagai hal yang dapat diterima atau bahkan diabaikan. Dalam budaya ini, perilaku seperti *Cat Calling* dianggap sebagai

bagian dari interaksi sosial yang normal, meskipun dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban [22]. Penelitian oleh Avezahra et al. (2023) menunjukkan bahwa struktur sosial dan sistem patriarki memfasilitasi prevalensi perilaku *Cat Calling* terhadap perempuan di negara-negara Asia. Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang *Cat Calling* sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh struktur budaya dan sosial. Hal ini menekankan perlunya perubahan dalam norma sosial dan budaya untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku *Cat Calling*, serta memberikan dukungan yang lebih baik bagi korban.

D. KESIMPULAN

Fenomena ini memberikan dampak psikologis yang signifikan, seperti rasa cemas, stress, dan ketidaknyamanan, serta berpengaruh negatif terhadap kepercayaan diri perempuan. Sebagian besar perempuan yang terlibat dalam penelitian merasa terganggu dan tidak aman setelah mengalami *cat calling*, yang memengaruhi kualitas interaksi sosial mereka di ruang publik. Meskipun ada sebagian responden yang merasa lebih kuat dan dapat menghadapinya, dampak psikologis yang ditimbulkan tetap jelas terlihat, menunjukkan bahwa *cat calling* bukanlah masalah yang bisa dianggap sepele.

Dari perspektif sosial, *cat calling* memperburuk ketidaksetaraan gender yang ada dalam masyarakat dan memperlihatkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan di ruang publik. Selain itu, *cat calling* menyebabkan perempuan merasa terasingkan dalam ruang publik, mengarah pada penghindaran tempat-tempat tertentu yang dianggap rentan terhadap pelecehan verbal ini. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang aman dan menghargai hak-hak perempuan, serta mengurangi normalisasi kekerasan verbal di Masyarakat.

Penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi dan kebijakan untuk melindungi perempuan dari pelecehan verbal di ruang publik. Diperlukan upaya bersama antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan mengimplementasikan tindakan yang lebih tegas terhadap pelaku *cat calling*. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam membuka wawasan mengenai dampak sosial dan psikologis *cat calling*, serta pentingnya menciptakan ruang publik yang aman bagi semua individu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ripes, J. (2021, November 2). Cat Calling: Dampak pelecehan seksual terhadap kesehatan mental. Modern Intimacy. <https://modernintimacy.com/catcalling-mental-health>
- [2] Avezahra, M. H. (2023). Catcalling victims' long-term psychological impacts: A qualitative study. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 329–348. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18287>
- [3] Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual traumatis [Catcalling as a traumatic form of sexual harassment]. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 95–106
- [4] Prastiti, I. R., & Noorrizki, R. D. (2022). Fenomena catcalling pada perempuan ditinjau dari persepsi sosial korban terhadap pelaku. *Flourishing*, 2(5), 355–360. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i52022.p355-360>

- [5] Ibid, Avezahra, M. H. (2023)
- [6] Puspita, A., & Nugraha, W. (2023). Pengaruh budaya patriarki terhadap maraknya catcalling. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya*, 18(1), 59–64. <https://doi.org/10.25078/wd.v18i1.2184>
- [7] Collen O’Leary, Catcalling As a “Double Edged Sword”: Midwestern Women, Their Experiences, and The Implications of Men’s Catcalling Behaviors, (Illinois State University, 2016), hal. 32
- [8] Puspita, A. &. (2023). The effect of patriarchal culture on the rising of catcalling. *Jurnal Widya Duta*, 18(1). <https://doi.org/10.25078/wd.v18i1.2184>
- [9] Slamet, H. S. (2022). Rape culture in Indonesia. *Wacana*, 25(4), 631-645. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2022.025.04.06>, 631-645.
- [10] Fredrickson, B. L., & Roberts, T.-A. (1997). Objectification theory: Toward understanding women's lived experiences and mental health risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173–206. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00108.x>
- [11] Liyani, W., & Hanum, F. (2020). Street harassment: Catcalling sebagai salah satu bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2
- [12] Ibid, Avezahra, M. H. (2023)
- [13] Prastiti, I. R., & Noorrizki, R. D. (2022). Fenomena catcalling pada perempuan ditinjau dari persepsi sosial korban terhadap pelaku. *Flourishing*, 2(5), 355–360. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i52022p355-360>
- [14] Amin, N. A., & Awaru, A. O. T. (2022). Dampak catcalling terhadap objektivitas diri dan citra tubuh mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 2(1), 91–98
- [15] Sari, G. I. (2024). Pengaruh sexism, social comparison, dan self-compassion terhadap objektifikasi diri pada perempuan yang pernah mengalami Cat Calling (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80647>
- [16] Sari, G. I. (2024). Pengaruh sexism, social comparison, dan self-compassion terhadap objektifikasi diri pada perempuan yang pernah mengalami Cat Calling [Unpublished master's thesis]. Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84644>
- [17] Ripes, J. (2021, November 2). Catcalling: Dampak pelecehan seksual terhadap kesehatan mental. *Modern Intimacy*.
- [18] Rosida, I. A. (2024). Fenomena Cat Calling pada remaja: Dinamika psikologis dan dampaknya (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).
- [19] Peletz, M. G., Sahri, M., & Pramana, G. I. (2020). Cat Calling sebagai dampak budaya patriarki dalam bingkai analisis gender, sexuality, and the state in Southeast Asia. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana*.
- [20] Nanda Soleha (2021). Fenomena Cat Calling sebagai bentuk kekerasan simbolik: Studi terhadap pengalaman 4 orang mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi “X” di Jakarta [Unpublished bachelor’s thesis]. Program

Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- [21] Subagio, P. P. (2023). Pemaknaan catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485–492. <https://doi.org/10.12345/koneksi.v3i2.12345>
- [22] Aurora, A., Setianingsih, A., Arofatul, I., Saputra, M. A., & Atmanegara, S. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap pelecehan catcalling: Kajian fenomenologi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 29(1), 25–31. <https://doi.org/10.21831/hum.v29i1.69030>
- [23] Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485–492. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>